

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI TEMA TUGAS AKHIR DI PASCASARJANA UIN SU MEDAN (1994-2017)

Hasan Asari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara, 20371
e-mail: hasanasari_nst@yahoo.com

Abstract: *The History of Islamic Education as a Theme for Student's Final Thesis at Postgraduate Level of Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.* This study surveys theses on history of Islamic education, submitted to Graduate Studies State Islamic University Medan both for master and doctorate levels. The study concludes that the main reasons to study the topic are admiration of past achievements and strong belief in its relevance to contemporary Islamic education. The majority of the theses concentrate on modern time topics (69.4%) of Indonesian Islamic education (66.7%) with the most popular topic being Islamic education institutions (44.4%). The majority of the theses (69.5%) have consistently used historical method. The most frequently cited works on historical methodology are those of Kuntowijoyo and Dudung Abdurrahman. An absolute majority (80.5%) of the theses refers to primary sources related to their topics. Despite expressive believe in the relevance of history, only 10% of the theses allocate special segment to explain the relevance of their study findings, albeit in rather theoretical tones. As such efforts are needed to further use these study findings into a more practical ways, probably through modeling and experimentation.

Keywords: history, Islamic education, postgraduate

Pendahuluan

Identitas manusia, sebagai individu maupun masyarakat, dibentuk oleh nilai-nilai yang diyakininya serta pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Pada dasarnya perpaduan antara idealisme dan pengalaman adalah variabel paling mendasar yang membentuk identitas manusia. Itulah sebabnya sejarah menjadi penting. Dalam konteks Islam, pentingnya sejarah diletakkan pertama dan utama oleh Alquran, yang mengandung banyak sekali informasi sejarah. Salah satu surat di dalamnya bahkan berjudul Al-Qashash (surat ke-28). Hal ini jelas sekali menunjukkan relevansi sejarah dalam Islam (El-Fikri, 2010; Khalil, 1975). Tidak mengherankan kalau kemudian, sejarah menjadi salah satu cabang ilmu yang berkembang sangat pesat dalam tradisi dan peradaban intelektual Islam (Faruqi, 1979; al-Duri, 1986; Yatim, 1997).

Dengan posisi doktrinal demikian, tidak mengherankan bila kemudian kajian sejarah menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam dalam berbagai jenis dan tingkatannya. Di Pascasarjana UIN SU Medan kajian sejarah juga mendapat perhatian yang signifikan. Sejak berdirinya pada tahun 1994, kurikulumnya memberi porsi besar bagi sejarah. Pada periode awalnya kurikulum Pascasarjana mengandung mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam, yang masing-masing diberi bobot 6 sks dari sekitar 40 sks yang harus diselesaikan pada tingkat magister. Ini masih ditambah lagi dengan beberapa mata kuliah yang menggunakan pendekatan kesejarahan (seperti Aliran Moderen Dalam Islam) dan mata kuliah sejarah pada bidang tertentu, seperti Sejarah Pendidikan Islam dan Sejarah Sosial Hukum Islam (Katimin, 2017). Meskipun dalam perjalanannya telah terjadi beberapa kali evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, namun pendekatan historis masih terasa cukup kuat (Buku Panduan Akademik Program Magister Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan [BPAPMP IAIN SU], 2017, h. 17-40; Buku Panduan Akademik Program Doktor Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan [BPAPDP IAIN SU], 2017, h. 16–27). Tampaknya, kajian sejarah di UIN SU Medan turut disangga oleh besarnya persentase profesor yang menekuni bidang sejarah. Dari 30 orang profesor yang ada di UIN SU Medan, sebanyak 5 orang (16,6%) adalah profesor pada bidang sejarah (Profil Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2015 [PUINSU], 2015, h.

10). Begitupun, agak menarik bahwa UIN SU Medan baru membuka Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam pada tahun 2016 (Asari, 2016).

Posisi sejarah dan pendekatan sejarah yang demikian signifikan dalam kurikulum secara alamiah mendorong munculnya tugas akhir dalam bentuk tesis, dan belakangan juga disertasi, dengan tema sejarah atau sekedar menggunakan pendekatan sejarah. Ini terlihat jelas melalui survei awal terhadap tugas akhir alumni yang pada tahun 2017 telah mencapai 2731 orang magister dan 170 orang doktor (Abstrak Disertasi dan Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan [ADTP UINSU], 2017, h. 125, 345). Khusus Program Studi Pendidikan Islam yang menjadi objek pembahasan ini, ditemukan bahwa setidaknya 27 dari 1.074 tesis (2,5%) dan 9 dari 48 disertasi (20,8%) membahas tema sejarah pendidikan (ADTP UINSU, 2017).

Artikel ini memfokuskan perhatian pada empat aspek: 1) alasan mahasiswa memilih kajian sejarah sebagai penelitian tugas akhir; 2) sebaran penelitian tugas akhir berdasarkan variabel waktu, geografi, dan tema bahasan; 3) konsistensi penggunaan Metodologi Sejarah dalam penelitian tugas akhir; dan 4) penjelasan mengenai relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Sekilas Sejarah Pascasarjana UIN SU Medan

Berdirinya Program Pascasarjana UINSU Medan tidak terlepas dari perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) secara umum. Meskipun upaya-upaya awal pendirian PTKIN dapat kita lacak sejak dekade 1930an, upaya yang lebih sistematis dan mendapat dukungan substantif dari pemerintah barulah muncul pada 1960an awal, ditandai oleh pendirian IAIN di Yogyakarta dan Jakarta (Asari, 2001). Dekade 1960an hingga awal 1970an menjadi saksi perkembangan pesat PTKIN, setidaknya secara kuantitatif. IAIN didirikan di kebanyakan kota provinsi utama di seantero Indonesia. UIN SU Medan sendiri berdiri pada 19 Nopember 1973, waktu itu dengan nama Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Sumatera Utara, dengan tiga fakultas: Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin (*Setahun IAIN Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah*, 1975; Nasution, et al., 2003, h. 11).

Sepanjang dekade 1970an pendidikan Islam di Indonesia mengalami proses pembaruan yang signifikan dalam berbagai bidang (Daulay dalam Asari, ed., 2015, h. 215-231). Yang paling populer, barangkali, adalah terbitnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri, 1975). Keputusan ini pada intinya adalah penyetaraan pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama dengan pendidikan yang dikelola Kementerian Pendidikan. SKB ini pada gilirannya melahirkan efek yang lebih luas, termasuk perluasan akses untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang sangat signifikan bagi para alumni lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Meningkatkan relevansi sosial pendidikan Islam dengan sendirinya menaikkan aspirasi umat Islam untuk memiliki sistem pendidikan tinggi yang lebih baik dan kompetitif. Setelah beberapa dekade mengelola pendidikan tinggi, pada dekade 1980an dimulainya inisiatif untuk mendirikan pendidikan Pascasarjana. Setelah dimulai di IAIN Syarif Hidayatullah dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tak perlu waktu begitu lama, sebelum hal yang sama dilakukan pula di berbagai kampus IAIN lainnya.

IAIN SU Medan (kini UIN SU) sendiri mulai mengupayakan pendirian Pascasarjana pada awal 1990an, di bawah kepemimpinan Rektor Drs. H. A. Nazri Adlany, yang memang membawa sejumlah ide dan upaya segar memajukan IAIN SU Medan. Dari sudut akademik, pada awal dekade 1990an, IAIN SU Medan telah memiliki beberapa dosen dengan latar belakang akademik doktor (S3). Di antara yang paling relevan terhadap pendirian Program Pascasarjana adalah Abdullah Syah, M. Yasir Nasution, M. Ridwan Lubis, Syahrin Harahap, dan Nur A. Fadhil Lubis (Empat pertama adalah alumni program doktor Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta; sementara yang terakhir adalah alumni UCLA, Amerika Serikat). M. Yasir Nasution dan Nur A. Fadhil Lubis merupakan Direktur pertama dan kedua Pascasarjana UIN SU Medan). Pada saat yang sama beberapa dosen lainnya sedang mengikuti pendidikan S3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan demikian IAIN SU memang telah memiliki modal dasar yang memadai untuk memulai sebuah Program Pascasarjana pada awal 1990an. Rencana pendirian Program Pascasarjana di IAIN SU Medan

baru terealisasi pada tahun 1994, melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1994 (*BPAPDP IAIN SU*, 2017, h. iii).

Struktur organisasi Pascasarjana telah mengalami beberapa perkembangan. Pada saat pertama kali didirikan, nomenklatur yang digunakan adalah Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan. Belakangan, mengikuti peralihan IAIN SU menjadi UIN SU, penyebutan menjadi Pascasarjana UIN Sumatera Utara, sebagaimana ditetapkan oleh Peraturan Menteri Agama RI Nomor 55 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tatakerja UIN SU Medan.

Pada tahun 1994 struktur manajemen Program Pascasarjana mencakup: Direktur; Asisten Direktur I dan II; Kepala Bagian Tata Usaha; Kepala Subbagian Akademik; Kepala Subbagian Umum. Seiring berdirinya program studi ditetapkan pula Ketua Program Studi. Dalam perkembangannya yang terakhir (2017) struktur organisasi Pascasarjana adalah: Direktur; Asisten Direktur; Kepala Subbagian Tata Usaha; Ketua Program Studi (6); Sekretaris Program Studi (6); dan sejumlah staf pendukung. Di samping itu Pascasarjana juga memiliki Majelis Pertimbangan Akademik.

Dalam 23 tahun (1994-2017) sejarahnya, Pascasarjana UIN SU Medan telah dipimpin oleh tujuh orang Direktur, yakni Prof. Dr. M. Yasir Nasution (1994-1997); Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA (1997-2001); Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA (2001-2006); Prof. Dr. Hasan Asari, MA (2006-2010); Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA (2010-2014); Prof. Dr. Ramli A. Wahid, MA (2014-2016); dan Prof. Dr. Syukur Kholil, MA (2016-), sebelas Wakil Direktur, yakni Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA (1994-1997); Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA (1994-1997); Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA (1997-2001); Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA (1997-2001); Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA (2001-2006 & 2006-2010); Prof. Dr. Hasan Asari, MA (2001-2006); Prof. Dr. Katimin, M.Ag. (2006-2010 & 2010-2014); Prof. Dr. Abd. Mukti, MA (2010-2014); Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag. (2014-2015); Prof. Dr. Syukur Kholil, MA (2015-2016); Dr. Achyar Zein, M.Ag. (2016-), dan empat orang Kepala Bagian Tata Usaha, yaitu Hasan Asari (1994-1998); Abd. Mukhsin (1998-2004); Masganti Sit. (2004-2006); dan Asnil Aidah Ritonga (2006-2013). Semenjak tahun 2013, Pascasarjana diadministrasikan oleh petugas setingkat Kepala Subbagian, berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 14 Tahun 2013.

Perkembangan Program Studi

Terealisasinya Program Pascasarjana ini sangat terbantu oleh dukungan yang baik dari pemerintah propinsi Sumatera Utara, kala itu di bawah kepemimpinan Gubernur H. Raja Inal Siregar. Gubernur Sumatera Utara tidak hanya memberikan dukungan dalam bentuk *endorsement* kepada Menteri Agama RI tetapi juga memberikan sejumlah bantuan dana awal untuk terlaksananya PPS di IAIN SU Medan. Pada tahun-tahun awal berdirinya, Program Pascasarjana IAIN SU Medan diberi wewenang melaksanakan pendidikan magister (S2) pada bidang Pengkajian Islam atau Dirasah Islamiyah, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 285 Tahun 1994 jo. Nomor 208 Tahun 1997 jo. Nomor 367 Tahun 1998 (BPAPMP UINSU, 2017, h. 1).

Pada tahun-tahun berikutnya, mengikuti perkembangan yang ada, beberapa program studi lain turut dibuka pula pada tingkat Magister dan juga tingkat Doktor. Program Magister Dirasah Islamiyah yang dimulai pada tahun 1994, disusul, pada tahun 1997, oleh Program Magister Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, dan Hukum Islam. Kemudian, mulai tahun 2000 dibuka pula Program Magister Ekonomi Islam serta Dakwah dan Pengembangan Masyarakat. Yang terakhir adalah Program Magister Tafsir-Hadis, yakni pada tahun 2010 (Buku Panduan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara [BPPP IAIN SU], 2001, h. 1).

Pada tahun 2004, Program Pascasarjana IAIN SU Medan diberi kepercayaan untuk menyelenggarakan pendidikan program doktor bidang Hukum Islam, melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor DJ.II/128/2004, tanggal 13 Mei 2004. Kemudian pada tahun 2007 menyusul pula Program Doktor Pendidikan Islam dan Program Doktor Agama dan Filsafat Islam, yang ditubuhkan melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/423/2007. Pengembangan Pascasarjana pada tingkat doktor terus berlanjut dengan dibukanya Program Doktor Komunikasi Islam dan Program Doktor Ekonomi Syariah pada tahun 2010 dan disusul pula dengan Program Doktor Ilmu Hadis pada tahun 2015 (BPAPDP UIN SU, 2017, h. 1-2).

Mengikuti prinsip spesialisasi, pada saat ini (2017) Program Studi paling awal, Dirasah Islamiyah, tidak lagi dibuka. Dengan demikian pada saat ini

(2017) Pascasarjana UIN SU Medan melaksanakan pendidikan dan pengajaran pada 12 program studi, masing-masing 6 program studi magister dan 6 program studi doktor, yakni: Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Syariah, dan Ilmu Hadis. Belakangan, beberapa program studi magister telah pula dibuka di beberapa fakultas di lingkungan UIN SU Medan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan mengelola pendidikan magister Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam (2016); Fakultas Syariah dan Hukum mengelola program studi magister Hukum Keluarga Islam (2016); Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam mengelola program magister Ilmu Alquran dan Tafsir (2017); dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam mengelola program magister Perbankan Syariah (2017).

Dosen dan Mahasiswa

Pada awal berdirinya, tenaga dosen yang tersedia untuk mengajar di Pascasarjana ini relatif masih terbatas. Oleh karenanya, pada tahun-tahun awal, Pascasarjana UIN SU Medan memanfaatkan bantuan para dosen dari luar, khususnya dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang lumrah pula disebut sebagai 'dosen terbang'. Antara lain Prof. Dr. Harun Nasution, MA, Prof. Dr. Quraish Shihab, MA, Prof. Dr. Sayyid Agil Al-Munawwar, MA, Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, Prof. Dr. Satria Effendi, MA, dan Prof. Dr. Rif'at Syauki, MA. Di samping dosen-dosen yang berasal dari luar kota Medan, Pascasarjana UIN SU Medan juga didukung oleh beberapa dosen dari Universitas Sumatera Utara dan Universitas Negeri Medan. Di antara mereka yang berperan besar adalah Prof. Dr. M. Solly Lubis, SH, Prof. Dr. A. Muhar Husein, dan Prof. Dr. Asma Affan, MA (USU); Prof. Dr. Usman Pelly, MA, Prof. Dr. Yurmaini Mainuddin, MA, dan Dr. M. Yakub, M.Pd. (UNIMED).

Pada periode yang lebih belakangan, seiring dengan semakin banyaknya dosen UIN SU Medan yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi, porsi penugasan dosen dari luar berkurang secara signifikan. Sekarang, UIN SU Medan didukung oleh 30 orang profesor dalam berbagai bidang, yang kesemuanya turut menjadi tulang punggung kegiatan akademik di Pascasarjana, yaitu Prof. Dr. A. Ya'kub Matondang, MA (Tafsir); Prof. Dr. Moh. Hatta (Ilmu Dakwah); Prof. Dr. Ilhamuddin,

MA (Ilmu Kalam); Prof. Dr. Asmuni, M.Ag. (Fikih); Prof. Dr. Syukur Kholil, MA (Ilmu Komunikasi); Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed. (Bimbingan Konseling); Prof. Dr. Abdullah, M.Si. (Filsafat Dakwah); Prof. Dr. M. Yasir Nasution (Filsafat hukum Islam); Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA (Ekonomi Islam); Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA (Sejarah Pendidikan Islam); Prof. Dr. Abbas Pulungan (Sejarah Peradaban Islam); Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA (Ilmu Pendidikan Islam); Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA (Bimbingan Konseling Islam); Prof. Dr. Hasan Asari, MA (Sejarah Pendidikan Islam); Prof. Dr. Fachruddin, MA (Administrasi Pendidikan); Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. (Manajemen Pendidikan); Prof. Dr. Abd. Mukti, MA (Sejarah Pendidikan Islam); Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag. (Filsafat Pendidikan Islam); Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA (Ushul Fikih); Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA (Ilmu Hadis); Prof. Dr. Pagar, MA (Peradilan Islam); Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. (Fikih Siyasah); Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA (Islam Modern); Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA (Pemikiran Islam); Prof. Dr. Ramli A. Wahid, MA (Hadis); Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag. (Metode Studi Islam); Prof. Dr. Amroeni Drajat, MA (Filsafat Islam); Prof. Dr. Katimin, M.Ag. (Sejarah Politik Islam); Prof. Dr. Sukiman, M.Si. (Ilmu Kalam); Prof. Dr. Muzakkir, MA (Tasawuf). Di samping para profesor tersebut, tentu saja Pascasarjana UIN SU Medan juga didukung oleh sejumlah besar tenaga pendidik dengan latar belakang akademik doktor (S3), yang belakangan jumlahnya juga semakin signifikan (UINSU Medan, 2015, h. 10; BPAPDP UIN SU, 2017, h. 47-48).

Meskipun kekuatan sumber daya dosen di lingkungan Pascasarjana UIN SU Medan telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan, tradisi mendatangkan dosen luar tampaknya dipertahankan untuk memastikan adanya komunikasi akademik dengan kampus-kampus lain. Dengan dibukanya program doktor (S3) sejak tahun 2004, kehadiran dosen-dosen dari luar UIN SU Medan kembali meningkat. Hal ini disebabkan adanya syarat bawa salah seorang penguji tugas akhir (disertasi) mesti berasal dari luar UIN SU Medan. Kelihatannya di antara perguruan tinggi yang paling signifikan dalam konteks ini adalah UNIMED, USU, dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh (wawancara dengan Wakil Direktur Pascasarjana UIN SU Medan, Dr. Achyar Zein, M.Ag., Oktober 2017).

Program Pascasarjana IAIN SU Medan menerima mahasiswa angkatan perdananya pada tahun akademik 1994/1995. Menarik untuk catatkan di sini bahwa pada tahun-tahun awalnya, penerimaan mahasiswa Pascasarjana di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam dikelola secara terpusat oleh Kementerian Agama. Namun demikian, ujian masuk dilaksanakan tidak hanya di Jakarta, tetapi juga kota-kota besar lainnya seperti Medan, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Palembang, Makassar, atau Banda Aceh. Calon mahasiswa yang mengikuti seleksi di satu kota dapat saja lulus untuk mengikuti pendidikan di kota lain. Misalnya, seorang calon mahasiswa yang mengikuti seleksi di Medan dapat saja lulus untuk kuliah di Makassar, Jakarta, atau Yogyakarta. Kebijakan ini membuat mahasiswa di masing-masing kampus relatif bervariasi secara etnis dan budaya. Kenyataan ini tidak saja meniscayakan adanya interaksi budaya yang sangat menarik, tetapi juga melahirkan suasana akademik bernuansa kompetisi positif. Untuk kasus Pascasarjana UIN SU Medan, setidaknya, hingga angkatan ketiga, mahasiswanya masih diseleksi secara nasional, dan karenanya berasal dari berbagai wilayah. Pada tahun-tahun awal tersebut, di Pascasarjana UIN SU Medan setidaknya dijumpai mahasiswa yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi, dan Riau. Akan tetapi, sejak tahun akademik 1997/1998, masing-masing kampus melaksanakan seleksi calon mahasiswa yang akan mengikuti pendidikan di Pascasarjananya masing-masing. Di satu sisi, kebijakan ini memberikan kemandirian kepada kampus. Akan tetapi, di sisi lain, kebijakan ini menghilangkan dimensi pertukaran budaya dan iklim kompetisi yang menandai tahun-tahun awal. Dalam beberapa perbincangan, para alumni perantau yang pernah kuliah di Pascasarjana UIN SU Medan menekankan betapa pengalaman di Medan tersebut telah memberi mereka pembelajaran yang sangat berguna bagi pengembangan karir akademiknya (wawancara dengan Shodik Abdullah, dosen UIN Walisongo Semarang, 9 April 2016; Jamali, Profesor di IAIN Cirebon, 10 Nopember 2017).

Sebagai sebuah program baru, pada tahun-tahun awal eksistensinya, Pascasarjana UIN SU Medan dipercaya untuk menerima dan mengelola satu kelas mahasiswa saja, yang terdiri atas lebi kurang 20 mahasiswa. Namun mengikuti perkembangan program studi yang dibuka, belakangan jumlah mahasiswa Pascasarjana UIN SU

Medan berkembang sangat pesat. Data tahun 2015 menyebutkan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN SU Medan mencapai 1737 orang (UINSU, 2015, h. 13).

Kajian Sejarah dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU Medan

Pascasarjana UIN SU Medan mulai beroperasi sebagai semacam kampus ‘cabang’ dari Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk beberapa tahun awal Pascasarjana UIN SU Medan berjalan di bawah arahan Prof. Harun Nasution, Direktur/Pendiri Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada dasarnya, kurikulum yang digunakan di Pascasarjana UIN SU Medan adalah kurikulum yang sama dengan yang digunakan di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lebih lanjut, tampaknya, kurikulum yang digunakan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan adaptasi dan modifikasi dari kurikulum yang digunakan di Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal Kanada, yang merupakan almamater Prof. Harun Nasution. Penulis sendiri—yang bekerja untuk Pascasarjana UIN SU Medan sejak awal berdirinya—menyaksikan bahwa Direktur dan Asisten Direktur pertama melakukan konsultasi yang sangat intensif dengan Prof. Harun Nasution untuk menetapkan mata kuliah dan tenaga pengajarnya. Keadaan ini baru berubah secara gradual sesudah wafatnya Prof. Harun Nasution pada September 1998.

Salah satu yang sangat menonjol dalam kurikulum Pascasarjana UIN SU Medan pada masa awal adalah kentalnya pendekatan filosofis dan historis. Di antara mata kuliah yang menunjukkan hal ini adalah Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam I dan II (6 sks), Sejarah Peradaban Islam I dan II (6 sks), dan Perkembangan Modern dalam Islam I dan II (6 sks). Dengan demikian, dari keseluruhan beban kredit yang harus diselesaikan untuk mencapai gelar magister, sekurang-kurangnya 18 sks terdiri atas substansi pemikiran filsafat dan sejarah. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh judulnya, bahkan substansi pemikiran Islam pun didekati dengan perspektif historis.

Meskipun dalam perjalanannya telah terjadi beberapa kali evaluasi dan modifikasi kurikulum, pendekatan kesejarahan sesungguhnya masih sangat terasa.

Hal ini kelihatan lebih menonjol pada program studi Pendidikan Islam dibanding pada program studi lainnya.

Berikut ini adalah rincian mata kuliah Program Studi Pendidikan Islam untuk tingkatan Magister (S2):

| No. | Mata Kuliah | SKS | Kelompok |
|-----|---|-----|--|
| 1. | Alquran | 3 | Mata Kuliah Wajib Program (12 sks; diikuti semua mahasiswa Pascasarjana) |
| 2. | Hadis | 3 | |
| 3. | Pendekatan dalam Pengkajian Islam | 3 | |
| 4. | Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam | 3 | |
| 5. | Filsafat Pendidikan Islam | 3 | Mata Kuliah Wajib Program Studi (18 sks; wajib diikuti semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam) |
| 6. | Sejarah Sosial Pendidikan Islam | 3 | |
| 7. | Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia | 3 | |
| 8. | Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam | 3 | |
| 9. | Metodologi Penelitian Pendidikan Islam | 3 | |
| 10. | Studi Naskah Pendidikan Islam | 3 | |
| 11. | Teori Pembelajaran dlm Pendidikan Islam | 3 | Mata Kuliah Pilihan (sekurang-kurangnya 9 sks, dipilih dari daftar yang ada) |
| 12. | Manajemen Pendidikan Islam | 3 | |
| 13. | Psikologi Pendidikan Islam | 3 | |
| 14. | Konseling Islami | 3 | |
| 15. | Desain Pembelajaran Pendidikan Islam | 3 | |
| 16. | Inovasi dalam Pendidikan Islam | 3 | |
| 17. | Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam | 3 | |
| 18. | Pendidikan Nilai | 3 | |
| 19. | Bahasa Arab I | 0 | Mata Kuliah Remedial (tidak dihitung sebagai beban; diikuti sesuai kebutuhan) |
| 20. | Bahasa Arab II | 0 | |
| 21. | Bahasa Inggris | 0 | |
| 22. | TOEFL | 0 | |

Tabel mata kuliah di atas menunjukkan bahwa sejarah mendapat tempat yang istimewa dalam kurikulum Program Studi Magister Pendidikan Islam. Seorang mahasiswa program ini mesti mengikuti perkuliahan sejarah sebesar 12 sks, melalui mata kuliah Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, dan Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam. Dengan beban sks minimal untuk memperoleh gelar magister adalah 45 sks, maka nisbah perkuliahan sejarah terhadap total sks adalah 26,7% (BPAPMP UIN SU, 2017, h. 16, 19). Ini jelas sebuah persentase yang cukup besar. Apabila dari total sks minimal tersebut dikeluarkan beban tesis (6 sks), persentase sejarah dalam beban mata kuliah menjadi 30,8%. Hal ini, sekali lagi, menunjukkan dominannya materi sejarah dalam kurikulum program studi Pendidikan Islam.

Di bawah ini akan ditunjukkan pula porsi sejarah dalam kurikulum program doktor (S3) Pendidikan Islam:

| No. | Mata Kuliah | SKS | Kelompok |
|-----|---|-----|--|
| 1. | Tafsir Tematik | 3 | Mata Kuliah Wajib Program (24 sks; diikuti semua mahasiswa Program Studi Doktor Pendidikan Islam) |
| 2. | Hadis Tematik | 3 | |
| 3. | Metodologi Penelitian | 3 | |
| 4. | Epistemologi Islam | 3 | |
| 5. | Filsafat Pendidikan Islam (Lanjutan) | 3 | |
| 6. | Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Lanjutan) | 3 | |
| 7. | Modernisasi Pendidikan Islam | 3 | |
| 8. | Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam | 3 | |
| 9. | Berpikir Sistemik | 3 | Mata Kuliah Pilihan (sekurang-kurangnya 15 sks; wajib diikuti semua mahasiswa Program Studi Doktor Pendidikan Islam) |
| 10. | Lektur Kependidikan Islam | 3 | |
| 11. | Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia | 3 | |
| 12. | Pendidikan Nilai | 3 | |
| 13. | Politik Pendidikan Islam | 3 | |
| 14. | Sistem Finansial Pendidikan Islam | 3 | |
| 15. | Konseling Pendidikan Islam | 3 | |
| 16. | Manajemen Pendidikan Islam | 3 | |
| 17. | Bahasa Arab (TOAFL) | 0 | Mata Kuliah Matrikulasi (tidak ada sks) |
| 18. | Bahasa Inggris (TOEFL) | 0 | |

Tabel mata kuliah di atas menunjukkan bahwa sejarah mendapat porsi yang relatif besar dalam kurikulum Program Studi Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU Medan. Dengan jelas terlihat bahwa seorang mahasiswa program doktor Pendidikan Islam mesti mengikuti perkuliahan sejarah sebesar 9 sks, melalui mata kuliah Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Lanjutan) Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, dan Modernisasi Pendidikan Islam. Dengan beban sks minimal untuk memperoleh gelar doktor adalah 49 sks, maka porsi sks sejarah terhadap total sks untuk program doktor adalah 18,4% (BPAPDP UIN SU, 2017, h. 15). Apabila dari total sks minimal tersebut dikeluarkan beban disertasi (10 sks), persentase sejarah dalam beban mata kuliah menjadi 23,07%.

Meskipun porsi kajian sejarah pada level doktor sedikit lebih rendah dibanding porsinya pada kurikulum magister, tetap saja persentase ini relatif besar. Sekali lagi, hal tersebut menegaskan dominannya posisi materi sejarah dalam kurikulum program studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU Medan.

Tesis dan Disertasi dalam Kurikulum Pascasarjana

Pascasarjana UIN SU Medan telah menyusun dan menerbitkan sebuah *Pedoman Penulisan Tesis* [PPT UINSU] (2016) yang relatif lengkap setidaknya sejak tahun 2006. Secara umum *Pedoman* ini berisi informasi tentang dua hal. *Pertama*, syarat-syarat dan prosedur pengelolaan tesis, mulai dari pengajuan judul, pembimbingan penulisan proposal, seminar proposal, proses pembimbingan hingga ujian-ujian, dan penilaian tesis magister. *Kedua*, pedoman yang lebih teknis: sistematika penulisan, pengutipan sumber, transliterasi Arab-Latin, hingga berbagai contoh dokumen yang terkait dengan proposal tesis dan tesis.

Pengajuan judul tesis di Pascasarjana UIN SU Medan dapat dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan perkuliahan sebanyak 24 sks dari 45 sks total beban akademik program magister (53%). Biasanya, ini dapat dicapai pada semester ketiga, dengan asumsi seorang mahasiswa mengikuti beban normal perkuliahan. Proses penyusunan proposal tesis dibimbing oleh seorang Pembimbing Proposal Tesis, sebelum dibentangkan dalam Seminar Proposal Tesis yang dihadiri oleh dua orang dosen dan sekurang-kurangnya 10 orang mahasiswa (PPT UINSU, 2016, h. 4).

Pedoman Penulisan Tesis (2016) Pascasarjana UIN SU Medan kelihatannya menuntut standar yang relatif tinggi untuk tesis. Misalnya, disebutkan bahwa “Jumlah lembar isi tesis minimal 100 halaman. Referensi tesis minimal 75 yang terdiri dari 20 % berbahasa asing, 20% jurnal 5 tahun terakhir dan 60% lagi adalah sumber-sumber primer lainnya,” sebuah persyaratan yang tampaknya baru ada pada edisi tahun 2016 (h. 7). Sebagai bagian dari bentuk respon terhadap perkembangan ketentuan terbaru dan antisipasi terhadap plagiarisme, sejak pertengahan tahun 2016, Pascasarjana UIN SU Medan mewajibkan mahasiswa menerbitkan hasil penelitian tesisnya dalam jurnal ilmiah standar dan berbasis *on line* (daring) (PPT UINSU, 2016, h. 23). Begitu pun Pascasarjana UIN SU Medan tampaknya belum memberlakukan kewajiban pengecekan plagiasi dengan menggunakan aplikasi komputer yang saat ini sudah sangat banyak tersedia.

Berkaitan dengan teknik penulisan dan pengolahan kata, Pascasarjana UIN SU Medan menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Teknik

penulisan yang dianut didasarkan pada sistem Turabian (1990), dengan modifikasi terbatas untuk mengakomodasi kebutuhan Pascasarjana. Transliterasi huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1987 Tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin. Keputusan ini tercantum dalam *Pedoman Penulisan Tesis* sebagai salah satu Lampiran.

Untuk program doktor (S3) Pascasarjana UIN SU Medan juga telah menyusun dan menerbitkan sebuah *Pedoman Penulisan Disertasi* [PPD UIN SU] (2016) yang relatif lengkap. Secara umum *Pedoman* ini berisi informasi tentang dua hal. *Pertama*, syarat-syarat dan prosedur pengelolaan disertasi, mulai dari pengajuan judul, pembimbingan penulisan proposal, seminar proposal, proses pembimbingan hingga ujian-ujian, dan penilaian disertasi. *Kedua*, pedoman yang lebih teknis: sistematika penulisan, pengutipan sumber, transliterasi, hingga berbagai contoh dokumen yang terkait dengan disertasi.

Pengajuan judul disertasi di Pascasarjana UIN SU Medan dapat dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan perkuliahan sebanyak 24 sks dari 49 sks total beban akademik program doktor (48,9%). Tidak berbeda dengan kasus tesis magister, biasanya, ini dapat dicapai pada semester ketiga, dengan asumsi seorang mahasiswa mengikuti beban normal perkuliahan. Proses penyusunan proposal disertasi dibimbing oleh seorang Pembimbing Proposal Disertasi, sebelum dibentangkan dalam Seminar Proposal Disertasi yang dihadiri oleh tiga orang dosen/pakar dan sekurang-kurangnya 10 orang mahasiswa tingkat doctoral (PPD UINSU, 2016, h. 4).

Pedoman Penulisan Disertasi Pascasarjana UIN SU Medan kelihatannya menuntut standar yang relatif tinggi. Misalnya, disebutkan bahwa “Jumlah lembar isi disertasi minimal 150 halaman. Referensi disertasi minimal 200 yang terdiri dari 20% berbahasa asing, 20% jurnal 5 tahun terakhir dan 60% lagi adalah sumber-sumber primer lainnya (h. 7).” Sebagai bagian dari bentuk respon terhadap perkembangan ketentuan terbaru dan antisipasi terhadap plagiarisme, Pascasarjana UIN SU Medan (2016) mewajibkan mahasiswa menerbitkan hasil penelitian disertasinya dalam jurnal ilmiah. Hal tersebut jelas dari kutipan berikut:

Mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk ujian Disertasi Terbuka mulai tanggal 01 Juni 2016 wajib menyerahkan bukti artikel berbasis penelitian disertasi yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah internasional atau jurnal ilmiah terakreditasi nasional yang dapat diakses secara *on line*, sebagai syarat untuk pengurusan ijazah. Mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk Ujian Disertasi Terbuka setelah tanggal 01 Januari 2017 wajib menyerahkan bukti artikel berbasis penelitian disertasi yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah internasional atau jurnal ilmiah terakreditasi nasional yang dapat diakses secara *on line*, sebagai syarat pendaftaran Ujian Disertasi Terbuka (h. 23).

Kebijakan ini jelas merupakan sebuah langkah maju dalam konteks transparansi dan akuntabilitas karya ilmiah di lingkungan Pascasarjana UIN SU Medan. Sebetulnya, kebijakan publikasi secara daring ini telah diwajibkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (saat ini kembali bergabung dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) beberapa waktu sebelumnya. Berkaitan dengan teknik penulisan dan pengolahan kata, Pascasarjana UIN SU Medan menerapkan kebijakan yang sama dengan kebijakan tentang penulisan tesis.

Tugas Akhir (Tesis dan Disertasi) tentang Sejarah Pendidikan Islam

Dari sekian banyak tugas akhir mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam dalam bentuk tesis dan disertasi terdapat setidaknya 27 tesis dan 9 disertasi yang mengambil tema sejarah pendidikan Islam sebagai objek kajiannya. Judul-judul tesis dan disertasi dilacak melalui dua sumber: *pertama*, buku Abstrak Tesis yang diterbitkan setiap kali pelaksanaan Wisuda Pascasarjana UIN SU Medan; *kedua*, data yang tersedia di Bagian Tata Usaha Pascasarjana. Penulis berhutang budi kepada Bapak Sukiman, Ibu Hafsah dan Sdr. Arief Dharmawan yang telah sangat membantu menyediakan sebagian sumber data yang dibutuhkan. Berikut merupakan judul tesis dan disertasi bertemakan Sejarah Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN SU Medan:

| No. | Nama Penulis | Judul Tesis | Tahun |
|-----|----------------------------|---|-------|
| 1. | Solihah Titin Sumanti | Peran Wanita Muslim dalam Kegiatan Pendidikan pada Masa Abbasiyah | 2002 |
| 2. | Latifah Hanum | Partisipasi Wanita Dalam Lembaga Pendidikan Al Washliyah Kota Medan 1997-2002 | 2003 |
| 3. | Fatma Yulia | Tradisi Intelektual Muslim pada Masa Dinasti Muwahhidun | 2003 |
| 4. | Zulfikri Ahmad | Pembaharuan Pendidikan Islam pada Masa Turki Usmani Tahun 1808-1876 | 2003 |
| 5. | Zainul Amri | Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Sultan Agung Mataram | 2003 |
| 6. | Muaz Tanjung | Maktab Islamiyah Tapanuli, 1918-1942 | 2004 |
| 7. | Rokiba | Tradisi Keilmuan Islam pada Masa Pemerintahan Daulah Fathimiyyah di Mesir | 2005 |
| 8. | M. Saleh | Kebangkitan Intelektualisme Islam Indonesia: Studi Analisis Historis tentang Pembaruan Pemikiran Cendekiawan Muslim pada Dekade 1970-1980 | 2007 |
| 9. | Herdiyanto | Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Langkat: Studi Historis Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Langkat Tahun 1870-1945 | 2007 |
| 10. | Kadir Pandapotan Siregar | Gerakan Syeikh Mustafa Husein dalam Bidang Pendidikan (1912-1955M) | 2008 |
| 11. | Saidatul Khairiyah | Tradisi Perpustakaan dalam Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah | 2009 |
| 12. | Evi Zahara | Pendidikan Agama Islam pada Masa Kerajaan Padang di Sumatera Timur Tahun 1870-1946 | 2010 |
| 13. | Dian Siregar | Parsulukan Darul Ulum Nabundong dalam Keberagamaan Masyarakat Padang Lawas Utara | 2011 |
| 14. | Imam Nainggolan | Perkembangan dan Peranan Yayasan Pendidikan Islam dalam Bidang Sosial, Pendidikan dan Keagamaan di Kota Pematangsiantar | 2011 |
| 15. | Rita Zahara | Sejarah Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan 1958-2010 | 2011 |
| 16. | Laili Rahmaini Hasibuan | Rivai Abdul Manaf Nasution (1922-1989): Sejarah Soaial, Intelektual dan Keagamaan | 2011 |
| 17. | Fauyan | Setengah Abad Yayasan Pendidikan Al-Washliyah Jalan Ismailiyah No. 82 Medan (1959-2009) | 2011 |
| 18. | M. Nurafif Fahruzin | Sejarah Perkembangan dan Kontribusi Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (YMPI) Sei Tualang Raso Tanjungbalai, 1948-1950 | 2011 |
| 19. | Sofyan | Tinjauan Historis Kurikulum Madrasah Mustansiriyah | 2012 |
| 20. | Halimah Tussaddiah Siregar | The Thought of George Makdisi on Classical Islamic Colleges (Madrasa) | 2013 |
| 21. | Sawaluddin Siregar | Sejarah dan Peranan Madrasah Al-Washliyah Kota Binjai 1950-2010 | 2013 |
| 22. | Muhammaddar | Kedudukan Ulama dan Uleebalang sebagai Elit Sosial Politik Aceh (1990-2000) | 2014 |
| 23. | Wagiman Manik | Profil Guru di Zaman Nabi Muhammad saw. | 2014 |
| 24. | Hardiman Zega | Historisitas Madrasah dan Dinamikanya di Pulau Nias | 2016 |

| | | | |
|-----|-------------------------|---|------|
| 25. | Rafika Nisa | Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Al-Jam'iyatul Chalidiyah Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara (Pendidikan Islam di Masa Kerajaan Stabat Tahun 1941-2016) | 2016 |
| 26. | Maryam Lubis | Lembaga Pendidikan Islam Klasik (Kajian Historis tentang Madrasah al-Mustansiriyyah) | 2016 |
| 27. | Irvan Mustofa Sembiring | Sejarah Pondok Pesantren Sirajul Huda Tiga Binanga Tanah Karo | 2016 |

Adapun disertasi mahasiswa doktoral yang mengambil tema Sejarah Pendidikan Islam sebagai fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

| No. | Nama Penulis | Judul Disertasi | Tahun |
|-----|-----------------------|---|-------|
| 1. | Saifullah | Pembaruan Pendidikan Islam di Aceh: Studi Historis tentang Jami'ah al-Muslim 1929-2010 | 2012 |
| 2. | Zulfikar Ali Buto | Modernisasi Dayah di Aceh | 2015 |
| 3. | Junaidi Arsyad | Metode Pendidikan Rasulullah saw. dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer | 2015 |
| 4. | M. Rozali | Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah | 2016 |
| 5. | Humaidah Hasibuan | Tradisi Berfikir Kritis pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam (Studi Madrasah Al-Mustansiriyyah 624H/1227M-640H/1242M) | 2016 |
| 6. | Amiruddin | Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia | 2016 |
| 7. | Solihah Titin Sumanti | Modernisasi Isi Pendidikan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 1900-1942 | 2017 |
| 8. | Muhammad Iqbal Hsb | Kebebasan Akademik pada Masa Dinasti Saljuk (Analisis dari Tahun 447-590H/1055-1194M) | 2017 |
| 9. | Zaini Dahlan | Sejarah Sosial Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat 1870-2016 | 2017 |

Tabel ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun sejarah pendidikan Islam tetap menjadi pilihan tema untuk diteliti sebagai tugas akhir oleh mahasiswa tingkat magister maupun doktoral. Jika diperhatikan, tesis dalam bidang sejarah pendidikan Islam baru ada pada tahun 2002, meskipun Pascasarjana sendiri sudah berdiri sejak tahun 1994 dan melakukan Wisuda Pertama pada tahun 1996. Kenyataan ini tampaknya dilatarbelakangi oleh fakta bahwa di awal-awal berdirinya, Pascasarjana hanya memiliki satu Program Studi, yaitu Dirasah Islamiyah/Pengkajian Islam. Akan tetapi sejak tahun 2002 hingga saat ini, kajian sejarah pendidikan Islam secara konsisten menjadi pilihan, dengan satu-satunya perkecualian, yakni pada tahun 2006.

Tabel di atas juga menunjukkan variasi pilihan-pilihan tema, konteks waktu, maupun konteks ruang yang diambil oleh penelitiannya masing-masing. Hal ini akan dianalisis lebih lanjut pada bagian yang akan datang.

Alasan Memilih Kajian Sejarah

Pascasarjana UIN SU Medan tidak memiliki Program Studi Sejarah; namun sejumlah mahasiswanya memutuskan memilih tema sejarah untuk tugas akhirnya (tesis dan disertasi). Keadaan ini sudah barang tentu memiliki latar belakangnya sendiri. Penelusuran terhadap tesis dan disertasi sejarah yang diteliti, khususnya pada bagian Latar Belakang Masalah, menunjukkan adanya beberapa alasan utama dalam memilih tema sejarah untuk diteliti sebagai tugas akhir.

1. Kekaguman terhadap masa lalu Islam

Kekaguman terhadap kejayaan masa lalu Islam adalah salah satu alasan mengapa sejarah pendidikan Islam menarik perhatian untuk dijadikan sebagai tema penelitian. Ini misalnya yang dikatakan oleh Wagiman Manik (2015) yang menulis tesis tentang guru di masa Rasulullah saw. Masa Rasulullah saw. tentu saja merupakan masa awal yang sangat penting bagi umt Islam, tidak saja dalam konteks historis, tetapi juga pada tataran teologis. Dengan demikian maka masa ini dipandang sebagai masa ideal dalam segala aspek dan karenanya perlu dijadikan sebagai model untuk terus ditiru sepanjang sejarah pendidikan Islam (h. 6-7; Arsyad, 2015, h. 2, 14-15). Namun demikian, kebanggaan akan masa lalu ini tidaklah secara eksklusif berlaku pada masa Rasulullah saw. saja. Dalam kenyataannya, masa kejayaan peradaban dan pendidikan Islam seringkali dialamatkan kepada masa Abbasiyah (sekitar abad ke-3-7/9-13). Karenanya, tesis-tesis yang membahas masa Abbasiyah juga menunjukkan hal yang sama (Sofyan, 2012, h. 8; Hasibuan, 2017, h. 7). Nyatanya, tesis yang membahas pendidikan di Kesultanan Langkat juga menurunkan argumen yang sama dalam pemilihan tema tugas akhirnya (Herdiyanto, 2012, h. 6-7).

2. Keyakinan bahwa sejarah dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun pendidikan Islam ke depan

Para penulis tesis dan disertasi yang memilih tema sejarah pendidikan Islam tidak hanya mengagumi sejarah pendidikan Islam tetapi juga meyakini bahwa sejarah mengandung potensi besar untuk memberi pembelajaran. Sejarah, meskipun telah lampau dari sudut pandang waktu, diyakini memiliki relevansi terhadap persoalan pendidikan Islam masa sekarang (Sofyan, 2012, h. 8). Tampaknya ada keyakinan kuat bahwa pengalaman masa lalu umat Islam dalam mengelola pendidikan, apabila dikaji secara sungguh-sungguh, dapat memberi sumbangan khas bagi upaya menjawab aneka tantangan pendidikan Islam masa sekarang dan bagaimana membangunnya ke masa-masa yang akan datang (Ahmad, 2003, h. 8; Yulia, 2003, h. 7-8; Hasibuan, 2017, h. 7).

3. Keinginan mengangkat sejarah pendidikan Islam tempatan

Mayoritas tesis dan disertasi sejarah pendidikan Islam di Pascasarjana UIN SU Medan menggarap sejarah lokal: sistem pendidikan, lembaga pendidikan, dan tokoh pendidikan Islam. Dalam tesis dan disertasi yang mengambil tema sejarah pendidikan Islam lokal ini, di samping dua unsur alasan di atas, sangat terlihat adanya keinginan mengangkat (terkadang menonjolkan) pendidikan Islam tempatan. Aspek yang menjadi fokus penelitian cukup bervariasi. Ada yang melihat kegiatan pendidikan Islam dalam konteks satu unit politik kekuasaan (Herdiyanto, 2003; Zahara, 2010). Ada yang tertarik pada lembaga-lembaga yang dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi perintis dan peletak dasar di daerah tertentu (Tanjung, 2004; Zahara, 2011; Fauyan, 2011; Fahrudin, 2011; Saifullah, 2012; Sembiring, 2016). Penulis lain memilih fokus pada tokoh penting yang dipandang berkontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan dalam konteks tertentu (Siregar, 2008; Hasibuan, 2011). Pilihan sejarah pendidikan Islam dalam konteks lokal ini tampaknya terkait dengan kenyataan bahwa wacana sejarah pendidikan Islam sejauh ini terlalu didominasi oleh pembahasan mengenai sejarah klasik dalam konteks geografi Timur Tengah. Dari satu sisi, meskipun dalam skala yang sangat terbatas, keberadaan penelitian ini jelas meresponi posisi terpinggirkan Islam Indonesia dalam wacana keislaman global.

4. Pengarusutamaan tema yang terpinggirkan

Beberapa penulis memilih tema yang—setidaknya menurut mereka—kurang mendapat perhatian pengkaji, padahal sangat penting untuk diketahui. Kecenderungan ini diwakili paling baik oleh tema perempuan dalam pendidikan Islam serta pendidikan Islam di daerah minoritas muslim. Titin Solihah Sumanti (2002) menggarisbawahi dua hal yang mendorongnya menulis tentang pendidikan perempuan zaman Abbasiyah. *Pertama*, adanya kesenjangan antara pernyataan teoretis-ideal sebagaimana dalam Alquran dan praktik yang dilaksanakan oleh umat Islam dalam sejarah pendidikannya; *kedua*, minimnya tulisan tentang tema tersebut semakin membuat apa yang sudah dilakukan pun sangat kurang diketahui. Tampaknya yang bersangkutan menginginkan bahwa sejarah pendidikan perempuan mesti dimanfaatkan secara optimal dalam membangun ulang posisi perempuan dalam kancah pendidikan Islam saat ini (h. 15; Hanum, 2003).

Di samping tema pendidikan perempuan, ada pula dua tesis yang membahas perkembangan pendidikan Islam dalam konteks daerah berpenduduk minoritas muslim di Sumatera Utara. Konteks minoritas jelas menjadi pendorong munculnya tesis yang ditulis oleh Irvan Mustofa Sembiring dan Hardiman Zega yang masing-masing menulis tentang pendidikan Islam di Karo dan Nias secara berurutan. Kedua daerah ini memang merupakan daerah dengan penduduk minoritas muslim dan karenanya memiliki kekhususan tertentu berbanding daerah-daerah lainnya di Sumatera Utara. Sembiring (2016) memilih untuk meneliti sebuah pesantren yang telah menjadi pioneer dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam di Karo (h. 6, 8-9), sementara Zega (2016) merumuskan temanya secara lebih generalis.

Pendidikan Islam di daerah minoritas muslim memang menampilkan perbedaan yang cukup signifikan berbanding di daerah-daerah yang berpenduduk mayoritas muslim. Berapa waktu lalu, penulis pernah terlibat dalam satu penelitian dalam lini masalah yang sama (Asari, *et al.*, 2013, h. 27-107).

5. Perlawanan terhadap dominasi Barat dalam wacana Pendidikan Islam

Alasan lain yang menonjol dalam memilih tema penelitian tugas akhir adalah perlunya menggali sejarah pendidikan Islam sebagai antidote terhadap

dominasi sumber Barat dalam wacana pendidikan Islam (Manik, 2015, h. 7; Arsyad, 2015, h. 16; Sumanti, 2017, h. 32). Tampaknya, para peneliti ini merumuskan masalahnya dalam konteks besar wacana islamisasi ilmu pengetahuan yang memang sudah mulai mengemuka setidaknya sejak 1970an (Al-Faruqi, 1984). Dalam konteks Indonesia, gagasan dan gerakan Islamisasi Pengetahuan ini menemukan momentumnya semenjak penghujung 1990an dalam bentuk transformasi sejumlah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) sebagai wadah eksperimen islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan (Asari, 2015, h. 232-249). Para penulis tesis mengenai sejarah pendidikan Islam melihat bahwa wacana filosofis yang ada mestilah dicarikan fondasi historisnya, agar menjadi lebih lengkap. Tesis-tesis ini melihat bahwa sejarah pendidikan Islam merupakan sumber identitas dan juga dasar dalam rancangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan (Buto, 2015, h. 8-9; Hasibuan, 2017, h. 7).

Konteks Waktu, Tempat dan Tema Kajian

Umat Islam telah melakukan kegiatan pendidikan selama 15 abad, sepanjang sejarah Islam itu sendiri. Kegiatan pendidikan umat Islam telah dilaksanakan dalam konteks geografis yang sangat luas, setara dengan luasnya bidang geografis yang dipengaruhi oleh umat Islam. Aktivitas pendidikan umat Islam pun mengalami dinamika dan meningkat kompleksitasnya dari waktu ke waktu dan mengalami perbedaan dari satu tempat ke tempat lainnya.

Karenanya, menarik untuk memetakan pilihan-pilihan yang dibuat oleh peneliti dalam menetapkan penelitiannya dengan menggunakan tiga variabel penting kajian kesejarahan, yakni waktu, tempat, dan tema.

1. Konteks Waktu

Waktu sangat penting dalam kajian sejarah. Malah sejarah dapat dipahami sebagai rekaman peristiwa dalam alur waktu. Nyatanya, perspektif tentang waktu adalah salah satu pembeda terpenting penelitian sejarah dari penelitian cabang-cabang ilmu sosial lainnya (Kuntowijoyo, 2003, h. 39-58). Karena itu adalah penting untuk melihat bagaimana para penulis tugas akhir dalam penelitian ini menetapkan pilihan konteks waktu penelitiannya. Analisis mengenai konteks

waktu ini akan menggunakan periodisasi sejarah peradaban Islam yang paling umum digunakan saat ini. Periodisasi ini membagi rentangan sejarah peradaban Islam ke dalam tiga periode besar, yakni: Periode Klasik (650-1250), Periode Pertengahan (1250-1800), dan Periode Modern (1800-sekarang) (Nasution, 1992; von Grunebaum, 1970, 1960, 1983).

Dari 36 tugas akhir yang teridentifikasi, ada 10 penelitian (27,8%) yang memilih konteks waktu klasik, 1 penelitian (2,8%) memilih konteks waktu pertengahan, dan 25 penelitian (69,4%) berkenaan dengan konteks modern. Sebaran konteks waktu yang dipilih oleh para peneliti tampaknya dapat dijelaskan dalam sinaran visi dan perspektif dasar historis umat Islam secara umum.

Masa klasik menjadi pilihan bagi lebih dari seperempat peneliti (27,8%), karena masa tersebut adalah masa yang sangat penting. Pentingnya peran Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak memerlukan penegasan lagi. Beliau adalah peletak dasar-dasar teori sekaligus praktik pendidikan Islam *par excellence*. Dengan segala 'kesederhanaannya' masa Nabi Muhammad saw. adalah masa idealisme-idealisme kependidikan Islam dirumuskan, ditetapkan, dan dicontohkan. Kajian historis—sebagaimana diklaim—berkenaan dengan praktik pendidikan Muhammad saw. jelas membawa di dalamnya semangat teologis yang kental yang tak mungkin dielakkan. Betapa pun juga, para pengkaji peradaban Islam pada umumnya menetapkan bahwa puncak peradaban intelektual umat Islam jatuh bertepatan dengan kejayaan Dinasti Abbasiyah (lk. abad ke-8-13). Karenanya kita juga menyaksikan beberapa tugas akhir yang menggarap tema pendidikan zaman Abbasiyah, meskipun sebagiannya diformulasikan dalam konteks politik yang lebih terbatas (Dinasti Fatimiyyah dan Muwahhidun). Nyatanya, idealisme-idealisme di bidang pendidikan yang diajarkan dan dipraktikkan pada zaman Nabi Muhammad saw. dilanjutkan dan dikembangkan ke level tertinggi yang belum dikenal dalam sejarah pendidikan umat manusia masa itu. Tampaknya dua hal mendasar menjadikan studi pendidikan Islam masa Abbasiyyah menjadi menarik: *pertama*, posisinya sebagai puncak pencapaian umat Islam dalam bidang pendidikan; *kedua*, kedekatannya secara relatif kepada masa Nabi Muhammad saw. Kedua kutub ini bersatu padu membentuk satu argumen yang memadukan fondasi teologis yang kuat dengan perkembangan historis yang sangat tinggi.

Adapun yang memilih penelitian mengenai tema sejarah periode pertengahan hanya satu judul (2,8%) semata, yakni mengenai periode awal tumbuhnya lembaga pesantren di Nusantara. Tampaknya, kurangnya penelitian mengenai ini dilandasi oleh kenyataan bahwa periode pertengahan ini bertepatan dengan periode menurunnya kualitas kegiatan ilmiah umat Islam. Secara alamiah, posisi periode pertengahan sebagai contoh ideal jelas tidak sama dengan masa klasik.

Mayoritas dari penelitian (69,4%) mengambil tema sejarah pendidikan Islam dari periode modern. Kelihatannya, alasan utama dari pilihan ini adalah semangat pembaruan dan kemajuan. Periode modern yang dimulai pada awal abad ke-19 memang lumrah dikenal sebagai abad kebangkitan dan pembaruan. Setelah mengalami puncak keemasan di zaman klasik dan kemudian kemandekan serius sepanjang zaman pertengahan, umat Islam menggagas dan mengupayakan modernisasi pendidikannya semenjak abad ke-19. Semangat kebangkitan ini menggelora mulai secara merata di berbagai belahan dunia Islam, dengan Mesir sering dianggap sebagai pionir. Sebagai penekun pendidikan Islam kontemporer sangatlah alamiah jika para peneliti memiliki semangat yang lebih tinggi terhadap inisiatif-inisiatif pembaruan yang telah dicoba oleh berbagai segmen umat Islam. Bagaimana pun juga, era modern dengan segala dinamikanya jelas lebih dekat kepada realitas kontemporer dan karenanya lebih mudah dikaitkan dengan keadaan pendidikan Islam masa kini dan rencana-rencana besar pengembangannya ke masa yang akan datang (Asari, 2002). Dapat juga ditambahkan bahwa di dalam kurikulum magister Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU Medan terdapat mata kuliah Sejarah Sosial Pendidikan Islam, yang pada bagian-bagian akhirnya membahas tema-tema modernisasi pendidikan. Ada pula mata kuliah pilihan yang berjudul Inovasi dalam Pendidikan Islam. Pada program Doktor Pendidikan Islam malah terdapat satu mata kuliah khusus dengan judul 'Modernisasi Pendidikan Islam', sebagaimana terlihat pada daftar mata kuliah di bagian awal. Kedua mata kuliah ini, tampaknya, turut pula mendorong munculnya penelitian-penelitian tugas akhir yang mengambil tema sejarah pendidikan Islam periode modern.

2. Konteks Geografis

Dalam perjalanan sejarahnya, Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia dan memberi pengaruh yang berbeda-beda intensitasnya di masing-masing wilayah. Di setiap wilayah yang dipengaruhinya, umat Islam melaksanakan pendidikan. Sebagian besar dari penelitian tugas akhir mengambil konteks geografis di Indonesia, yakni 24 dari 36 penelitian (66,7%). Selebihnya, 12 judul (33,3%) mengambil tema sejarah dalam konteks geografis Timur Tengah. Beberapa hal dapat menjelaskan proporsi ini. Penelitian mengenai pendidikan Islam di Indonesia tampaknya adalah pilihan alamiah, mengingat bahwa seluruh penulis adalah mahasiswa orang Indonesia. Sejauh ini, UIN SU Medan memiliki beberapa ratus mahasiswa internasional pada tingkat sarjana (S1), tetapi tidak pada tingkat pascasarjana. Sebagai bagaian dari masyarakat pendidikan Islam Indonesia, adalah masuk akal jika ada keinginan yang besar untuk mengetahui sejarah pendidikan Islam Indonesia dan kemudian memanfaatkannya dalam menjelaskan keadaan pendidikan Islam masa sekarang dan merencanakan pendidikan Islam Indonesia masa mendatang.

Kepraktisan adalah alasan lain yang tak mungkin dikesampingkan sama sekali. Dengan membahas tema sejarah pendidikan Islam Indonesia, terasa ada kedekatan geografis dan kultural emosional. Tidak hanya itu—dan ini lebih sedikit akademik—tema keindonesiaan juga dengan sendirinya membawa kemudahan akses terhadap sumber sejarah yang diperlukan dalam penelitian. Meskipun, tentu saja, tidak ada pernyataan eksplisit dari para peneliti, tetapi kaitan-kaitan kultural dan emosional dalam memilih lokasi penelitian, tidaklah sepenuhnya dapat diabaikan. Nyatanya, sebagai sebuah kampus yang berdomisili di provinsi Sumatera Utara, setengah (18 judul, 50%) dari penelitian tugas akhir yang diteliti mengambil konteks penelitian dalam lingkup Sumatera Utara pula. Lebih jauh, banyak dari peneliti memilih untuk meneliti sejarah pendidikan Islam di kota atau daerah asal atau daerah tempat domisilinya. Hal ini, misalnya, sangat kentara dalam kasus Herdiyanto, Hardiman Zega, Irvan Mustofa Sembiring, Imam Nainggolan, M. Nurafif Fahruzin, atau Zaini Dahlan. Perlu ditekankan bahwa adanya peran variabel kultural dan emosional dalam pemilihan konteks

geografis tidak bermakna bahwa penelitian dilaksanakan dengan melanggar prinsip-prinsip keilmuan.

Pilihan untuk meneliti sejarah pendidikan Islam dalam konteks Timur Tengah jelas sekali terikat dengan keinginan membangkit dan belajar dari masa keemasan pendidikan Islam, yang sebagian besarnya memang terjadi di sana. Akan tetapi, sebagaimana terlihat dari tabel di atas, jumlah tugas akhir yang membahas pendidikan Islam di Timur Tengah hanyalah 33,3%. Di antara penjelasan yang dapat dikemukakan adalah keterbatasan akses terhadap sumber-sumber primer sejarah. Pada dasarnya semua sumber primer sejarah pendidikan Islam klasik di Timur Tengah adalah dalam bahasa Arab. Sementara itu, kemampuan mengakses kitab-kitab *turas* di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU Medan kurang merata.

Jadi, jika dilihat secara lebih komprehensif, proporsi pilihan konteks geografis ini, mencerminkan keinginan mengetahui secara lebih baik sejarah lokal pendidikan Islam sebagaimana dilaksanakan di Indonesia. Meskipun demikian, kurangnya pilihan untuk meneliti pendidikan Islam Tmmur Tengah, turut pula dilatar belakangi oleh keterbatasan jumlah mahasiswa yang mampu mengakses sumber primer dalam bahasa Arab klasik.

3. Tema Pendidikan yang Diteliti

Berikut ini akan dipetakan pula bagaimana para peneliti tugas akhir merumuskan masalah yang ditelitinya. Dengan kata lain aspek apa secara lebih jelasnya yang lebih menarik perhatian para peneliti tersebut. Ternyata sebagian besar penelitian mengambil sejarah lembaga pendidikan sebagai tema penelitiannya. Adapun yang memilih tema ini mencapai 16 judul (44,4%) dari keseluruhan tugas akhir yang diteliti. Tema lain yang juga menarik cukup banyak peneliti adalah tradisi intelektual, yang dipilih oleh 13 orang peneliti (36,1%). Selebihnya terdapat tiga penelitian berbasis studi tokoh (8,3%), dua penelitian yang membahas sejarah kurikulum pendidikan Islam (5,6%), dan masing-masing satu judul membahas tentang guru dan metode pendidikan Islam (2,8%).

Tampaknya pilihan utama jatuh pada penelitian mengenai lembaga disebabkan potensinya untuk menjelaskan pendidikan Islam secara tersistem dan mencakup segenap aspek-aspek penting praktik pendidikan Islam. Pada umumnya, tugas akhir yang membahas lembaga pendidikan Islam tidak hanya merekonstruksi aspek-aspek penting praktik pendidikan di dalam lembaga berkenaan. Lebih dari itu biasanya juga dijelaskan kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang melatarbelakangi berdirinya sebuah lembaga serta bagaimana lembaga tersebut berinteraksi dan berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat di sekitarnya.

Di sisi lain, pilihan membahas tradisi intelektual jelas sekali dilandasi keyakinan bahwa tradisi yang berlangsung di satu konteks waktu dan tempat memiliki keistimewaan dan karenanya berpotensi untuk dijadikan sebagai cermin dalam membangun tradisi intelektual muslim masa sekarang dan akan datang.

Untuk menutup bagian pemetaan ini, secara ringkas dapat dikatakan bahwa pilihan para peneliti tampaknya terkonsentrasi pada masa modern (69,4%) dengan pilihan geografis Indonesia (66,7%) dan tema penelitian tentang lembaga pendidikan Islam (44,4%).

Ihwal Metodologi Penelitian

Secara umum, dokumen tugas akhir yang diteliti dalam penelitian ini telah menggunakan metodologi penelitian sebagaimana mestinya, yaitu metodologi penelitian sejarah. Sebanyak 25 judul dari 36 (69,5%) secara konsisten merujuk kepada buku-buku yang menjelaskan metodologi penelitian sejarah. Hal menonjol dalam penggunaan buku metodologi penelitian sejarah adalah bahwa para peneliti tampaknya membatasi diri pada buku-buku yang ditulis oleh para sejarawan Indonesia. Sejarawan paling banyak dikutip dalam hal ini adalah Kuntowijoyo yang dikutip oleh tidak kurang dari 18 orang peneliti. Buku Kuntowijoyo yang paling populer dalam kaitan ini adalah *Metodologi Sejarah* (2003), meskipun ada juga yang menggunakan bukunya yang lain, *Pengantar Ilmu Sejarah* (2005) dan *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (2008), secara agak lebih terbatas. Dudung Abdurrahman (1999) juga sangat populer dan dimanfaatkan dalam setidaknya 14 karya tugas akhir yang diteliti. Beberapa ilmuan lain yang juga

dikutip—namun jelas kalah populer dari dua ilmuan di atas—adalah Helius Syamsuddin, Louis Gottschalk, Sartono Kartodirjo, Uka Candrasasmita, dan Stephen Humpreys.

Ada 8 laporan penelitian (22,2%) tugas akhir merujuk kepada buku-buku metodologi penelitian sejarah, namun pada saat yang sama juga merujuk kepada buku-buku metodologi penelitian ilmu sosial. Dengan kata lain, penelitian melakukan pencampuran metodologi pada satu penelitian. Betapapun juga, pencampuran ini tampaknya tidak mengindikasikan kecanggihan kemampuan dalam meramu metode penelitian. Sebaliknya, pencampuran terjadi karena kurang disiplin dalam merumuskan metode penelitian yang digunakan.

Lebih serius lagi, masih ditemukan 3 judul penelitian (8,3%) yang sama sekali tidak merujuk kepada buku metodologi penelitian sejarah. Dalam kasus ini, buku metodologi yang dirujuk adalah buku-buku metodologi penelitian ilmu sosial secara umum. Oleh karenanya, laporan penelitian kurang menggambarkan keterkaitan prosedural-metodologis antara bagian yang membahas metodologi penelitian dan bagian lain laporan yang berisi data dan analisisnya. Begitupun, laporan penelitian ini mengandung substansi keilmuan sejarah pendidikan Islam, meskipun penjelasan metodologi penelitiannya tidak merujuk ke buku-buku yang sepatutnya.

Kelemahan dalam aplikasi metodologi ini dapat ditelusuri penyebabnya pada dua hal utama. *Pertama*, penguasaan metodologi sejarah yang rendah. Sebagaimana tergambar dalam karya tugas akhir dan juga dalam pengalaman penulis ketika membimbing beberapa tesis dan disertasi dalam bidang sejarah pendidikan Islam, pengetahuan para mahasiswa atau peneliti tentang metodologi penelitian sejarah relatif terbatas. Keadaan ini dapat dimengerti karena memang dalam proses perkuliahan tidak ada diberikan materi terkait dengan metodologi penelitian sejarah. Meskipun dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Islam terdapat mata kuliah Metodologi Penelitian (masing-masing 3 sks untuk tingkat Magister dan tingkat Doktor), tetapi silabus mata kuliah tersebut tidak mencakup metodologi penelitian sejarah. Oleh karenanya, mahasiswa yang memutuskan untuk melakukan penelitian sejarah sebagai tugas akhir harus mempelajari secara mandiri metodologi penelitian sejarah sebelum atau sembari melaksanakan penelitiannya.

Kedua, proses pembimbingan yang kurang optimal. Penelusuran peneliti menunjukkan terjadinya penetapan pembimbing tugas akhir yang tidak sesuai dengan latar belakang dan kompetensi akademiknya. Maknanya, di antara tugas akhir yang bertemakan sejarah pendidikan Islam, namun dibimbing oleh Dosen Pembimbing yang bukan berlatar belakang Sejarah Pendidikan Islam. Kasus seperti ini jumlahnya memang kecil. Hal lain yang terkait dengan ini adalah kurang maksimalnya proses pembimbingan terhadap tugas akhir. Kualitas pembimbingan ini pada dasarnya melibatkan tiga pihak secara bersama-sama, yaitu mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, dua orang Dosen Pembimbing, dan manajemen yang diwakili oleh Program Studi. Beban penugasan yang terlalu tinggi berkontribusi pula terhadap persoalan kualitas pembimbingan tugas akhir. Pendidikan Islam adalah program studi yang paling besar populasi mahasiswanya di lingkungan Pascasarjana UIN SU Medan.

Dimensi lain yang diteliti dalam aspek metodologi ini adalah kekuatan penggunaan sumber primer. Dalam aspek ini mayoritas tugas akhir (80,5%) menggunakan sumber primer secara memadai, baik sumber tulisan maupun sumber informan. Rata-rata tugas akhir yang membahas tema dari zaman klasik telah menggunakan sumber kitab-kitab *turas* yang relevan. Mereka yang membahas tema-tema keindonesiaan mendapatkan dan mempergunakan sumber-sumber tingkat pertama pula.

Pada sisi lainnya, kebanyakan tugas akhir belum menunjukkan tingkat ketelitian yang maksimal jika dilihat dari sudut pengelolaan dokumen dan teknik penulisan. Kesalahan-kesalahan minor, seperti ejaan, tata letak, sistem penomoran, tata cara pengutipan, transliterasi, dan yang sejenisnya adalah hal yang jamak dijumpai dalam kebanyakan tugas akhir. Hal ini tampaknya dilatarbelakangi oleh 'lingkungan' dan tradisi akademik Pascasarjana UIN SU Medan yang memang kurang menekankan hal-hal tersebut.

Relevansi Kajian dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Kajian sejarah kerap dipersepsi sebagai kajian yang berhalulalan ke belakang dan karenanya menjadi tidak relevan dengan masa kini, apalagi masa depan.

Hal ini tentu saja tidak benar, sebab kajian sejarah memfasilitasi seseorang untuk dapat berpikir lintas-waktu. Dalam sejarah masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang dipetakan dalam satu rangkaian yang jelas (Kuntowijoyo, 2003, h. 143). Kuntowijoto (2003) menegaskan bahwa “hanya dengan melihat ke masa lalu kita akan dapat membangun masa depan dengan lebih baik (h. 133).”

Penelitian tugas akhir dengan tema sejarah pendidikan Islam di lingkungan Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU Medan, secara umum menganut pemahaman seperti di atas. Rata-rata dokumen menyatakan betapa penelitian sejarah pendidikan Islam yang mereka lakukan perlu demi perbaikan pemahaman akan masa lalu pendidikan Islam; lalu pengetahuan yang lebih baik tersebut akan relevan terhadap upaya memperbaiki kondisi pendidikan Islam masa sekarang dan masa mendatang. Begitupun, tugas-tugas akhir yang diteliti di sini menganut dua pola dalam menjelaskan relevansi penelitiannya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Pertama, menegaskan relevansinya dalam pernyataan-pernyataan singkat. Ini pada umumnya dilakukan di bagian Latar Belakang Masalah dan atau pada bagian Saran pada penghujung laporan. Model ini memadakan dengan menyatakan bahwa penelitiannya relevan tanpa penjelasan lebih lanjut. Tampaknya, para peneliti menganggap bahwa soal relevansi hasil kajiannya berada ‘di luar’ cakupan kerja penelitian; dan karenanya tidak perlu mengambil ruang yang banyak dalam laporan penelitian tugas akhir. Bagaimana hasil penelitian tersebut akan digunakan adalah langkah tersendiri yang dapat dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja. Pola ini, dalam kenyataannya, merupakan pola dominan yang dipilih oleh 72,2% peneliti tugas akhir.

Kedua, pola yang secara tegas memasukkan segmen relevansi dalam laporan tugas akhir. Keinginan untuk menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan sungguh-sungguh relevan terhadap persoalan pendidikan Islam kontemporer muncul secara tegas dan terstruktur dalam tugas akhir. Sebanyak sepuluh judul penelitian (27.8%) bahkan mencantumkan relevansi sebagai salah satu rumusan masalah penelitian. Dengan menempatkannya sebagai rumusan masalah maka dalam laporan terdapat satu segmen khusus yang membicarakan hal

tersebut. Jumlah halaman untuk membahas relevansi penelitian ini sangat bervariasi, mulai dari sekedar lima halaman hingga ada yang mencapai 46 halaman (Sofyan, 2012, h. 96-100; Arsyad, 2015, h. 239-285). Pendek atau panjang, yang pasti keberadaannya sangat tegas ingin menggarisbawahi relevansi penelitian sejarah terhadap masa kini dan mendatang.

Penelaahan terhadap bagian relevansi penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata penjelasan yang ada masih bersifat teoretis bahkan filosofis. Belum tampak upaya-upaya yang lebih maju untuk menemukan modus-modus operasional dan strategis untuk memanfaatkan penelitian sejarah pendidikan tersebut bagi perbaikan pendidikan Islam masa sekarang. Hal ini tampaknya disebabkan dua hal pokok: *pertama*, kesulitan metodologis. Penelitian sejarah yang berintikan rekonstruksi dan penjelasan peristiwa masa lalu tentu sangat sulit mengakomodir upaya mencari bentuk-bentuk praktis pemanfaatan masa lalu tersebut dalam konteks kekinian. *Kedua*, pada umumnya para peneliti tugas akhir melakukan penelitiannya dalam parameter-parameter yang terbatas, dari sudut sumber daya, waktu maupun prosedur. Dengan demikian merumuskan relevansi penelitian hingga pada tataran praktis bukanlah sesuatu yang praktis. Adalah masuk akal bahwa penelitian sejarah berhenti pada tahapan penjelasan teoretis-potensial dan membiarkannya dicoba pada tataran praktis dalam konteks yang lain pula, mungkin melalui prosedur *modeling* atau eksperimentasi.

Sejauh data dan informasi yang tersedia pada saat penelitian ini, tidak ada penulis tugas akhir yang melangkah lebih jauh dengan melakukan penelitian atau percobaan lanjutan untuk merumuskan bagaimana hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan secara praktis oleh dunia pendidikan Islam kontemporer. Begitupun, sekurang-kurangnya ada dua tugas akhir yang telah menarik perhatian dunia penerbitan, masing masing adalah tesis yang ditulis oleh Muaz Tanjung dan disertasi yang ditulis oleh Muhammad Rozali. Tesis Muaz Tanjung terbit sebagai buku berjudul *Maktab Islamiyah Tapanuli, 1918-1942: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan*. Buku ini diterbitkan oleh penerbit kampus UIN SU Medan pada tahun 2012, delapan tahun sesudah penulisannya sebagai tugas akhir pada tahun 2004. Hasil penelitian Muhammad Rozali terbit sebagai buku berjudul *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*,

di bawah bendera penerbit LKiS yang berbasis di Yogyakarta pada tahun 2017, tidak berselang lama setelah waktu penulisan pada tahun 2016. Penerbit ini dikenal luas dalam kancah penerbitan buku-buku penelitian tentang Kajian Keislaman di Indonesia. Menarik untuk dicatat bahwa buku Rozali ini mendapat *endorsement*, bahkan pengantar dari seorang akademisi Australia, Greg Fealy, yang sangat luas dikenal menguasai studi Islam Indonesia.

Jelas sekali bahwa penerbitan membuat hasil-hasil penelitian dikenal luas serta memungkinkannya diakses dan diapresiasi oleh pembaca yang lebih luas pula. Penerbitan juga memungkinkan masyarakat ilmiah yang lebih luas untuk memberikan kritik penyempurnaan bagi penulisnya, sehingga karya dimaksud dapat terus diperbaiki dan dikembangkan. Dalam kaitan ini, kebijakan yang diambil Pascasarjana UIN SU Medan sejak tahun 2016 untuk mewajibkan publikasi hasil penelitian dalam jurnal ilmiah adalah sebuah langkah strategis untuk meningkatkan relevansi penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan pendidikan Islam sekarang ini.

Penutup

Beberapa hal menjadi jelas melalui pembahasan sebelumnya. *Pertama*, Alasan utama para peneliti tugas akhir memilih tema sejarah pendidikan Islam dapat disederhanakan menjadi lima, yaitu: *pertama*, kekaguman terhadap masa lalu pendidikan Islam yang demikian maju; *kedua*, keyakinan bahwa masa lalu pendidikan yang gemilang tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun pendidikan Islam ke depan; *ketiga*, keinginan mengangkat sejarah pendidikan Islam tempatan (*local Islam*); *keempat*, sebagai upaya untuk mengarusutamakan tema-tema pendidikan yang masih kurang mendapat perhatian; dan *kelima* sebagai upaya perlawanan terhadap dominasi Barat dalam wacana pendidikan Islam.

Kedua, judul penelitian tugas akhir yang dipilih oleh para peneliti terkonsentrasi pada masa modern (69,4%) dengan pilihan geografis Indonesia (66,7%) dan tema penelitian tentang lembaga pendidikan Islam (44,4%). Pilihan membahas masa modern dan konteks Indonesia dilatarbelakangi kemudahan mengakses

sumber dan keyakinan bahwa pengalaman sejarah Indonesia modern lebih mudah direlevansikan terhadap pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Pilihan tema lembaga menjadi dominan karena lembaga mencakup seluruh unsur operasional pendidikan Islam.

Ketiga, mayoritas peneliti (69,5%) menggunakan metode penelitian sejarah secara konsisten. Referensi yang paling dominan dipergunakan adalah karya Kuntowijoyo dan Dudung Abdurrahman. Sebagian yang sangat besar (80,5%) dari penelitian merujuk pada sumber-sumber primer sesuai dengan judul penelitiannya. Kelemahan kemampuan metodologis cukup kentara dalam sebagian karya tugas akhir, yang tampaknya dilatarbelakangi lemahnya proses pembimbingan dan tidak adanya perkuliahan khusus tentang metode sejarah.

Keempat, meskipun semua peneliti meyakini adanya relevansi sejarah terhadap masa kini dan masa yang akan datang, tidak semua memberikan penjelasan khusus tentang bagaimana merelevansikan penelitiannya terhadap pendidikan Islam masa kini dan masa mendatang. Hanya 10% dari penelitian yang secara spesifik memberikan porsi pembahasan tentang relevansi, itu pun masih relatif terbatas pada tataran teoretis dan filosofis. Belum ditemukan upaya menghasilkan saran praktis-operasional bagaimana memanfaatkan hasil penelitian dalam pendidikan Islam kontemporer.

Pustaka Acuan

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode penelitian sejarah*. Logos Wacana Ilmu. *Abstrak disertasi dan tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. (2017, 18 Mei). *Wisuda pascasarjana UIN SU Medan XXXIX*.
- Ahmad, Zulfikri. (2003). *Pembaharuan pendidikan Islam pada masa Turki Usmani tahun 1808-1876*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- al-Duri, Abd al-Aziz. (1986). *Bahts fi nasy'ah 'ilm al-tarikh 'ind al-'Arab*. Dar al-Masyriq.
- al-Faruqi, Ismail Raji. (1984). *Islamisasi pengetahuan*. Pustaka.
- Amri, Zainul. (2003). *Dinamika pendidikan Islam pada masa Sultan Agung Mataram*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.

- Arsyad, Junaidi. (2015). *Metode pendidikan Rasulullah saw. dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer*. Disertasi, Pascasarjana UIN SU Medan.
- Asari, Hasan, Muaz Tanjung, Salminawati. (2013). "Perkembangan lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim di Sumatera Utara," dalam Neliwati (ed.) *Lembaga-lembaga pendidikan islam di Sumatera Utara*, h. 27-107. IAIN Press.
- Asari, Hasan. (2002). *Modernisasi Islam: Tokoh, gagasan dan gerakan*. Citapustaka Media.
- Asari, Hasan. (2015). "Lembaga pendidikan tinggi Islam: Refleksi historis menyambut UIN SU," dalam Hasan Asari (ed.) *Universitas islam negeri Sumatera Utara: Memperkokoh eksistensi, memperluas kontribusi*, h. 232-249. IAIN Press.
- Asari, Hasan. (2016, 8 Oktober). "Kajian sejarah di UIN SU Medan," dalam *Waspada*.
- Asari, Hasan. (2001, Januari). "Perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia," dalam *Academica Islamica*, vol. I, no. 1.
- Buku panduan akademik program doktor pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2017/2018*. (2017). Pascasarjana UIN SU Medan.
- Buku panduan akademik program magister pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2017/2018*. (2017). Pascasarjana UIN SU Medan.
- Buku panduan program pascasarjana IAIN Sumatera Utara 2001/2002*. (2001). PPS IAIN SU Medan.
- Buto, Zulfikar Ali. (2015). *Modernisasi dayah di Aceh*. Disertasi, Pascasarjana UIN SU Medan.
- Daulay, Haidar Putra. (2015). "Dinamika pendidikan tinggi Islam di Indonesia: Dari sekolah tinggi ke universitas," dalam Hasan Asari (ed.) *Universitas islam negeri Sumatera Utara: Memperkokoh eksistensi, memperluas kontribusi*, h. 215-231. IAIN Press.
- El-Fikri, Syahrudin. (2010). *Situs-situs dalam Al-Qur'an: Dari peperangan Daud melawan Jalut hingga gua Ashabul Kahfi*. Penerbit Republika.
- Fahruzin, M. Nurafif. (2011). *Sejarah perkembangan dan kontribusi yayasan madrasah pendidikan Islam YMPI Sei Tualang Raso Tanjungbalai, 1948-1950*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.

- Faruqi, Nisar Ahmad. (1979). *Early muslim historiography: A study of early transmitters of arab history from the rise of Islam up to the end of Umayyad period (612-750 A.D.)* Idarah-i Adabiyah-i Delhi.
- Fauyan. (2011). *Setengah abad yayasan pendidikan Al-Washliyah jalan ismailiyah no. 82 Medan 1959-2009*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Hanum, Latifah. (2003). *Partisipasi wanita dalam lembaga pendidikan Al Washliyah kota Medan 1997-2002*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Hasibuan, Laili Rahmaini. (2011). *Rivai Abdul Manaf Nasution 1922-1989: Sejarah sosial, intelektual dan keagamaan*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Hasibuan, M. Iqbal. (2017). *Kebebasan akademik pada masa dinasti Saljuk (Analisis dari tahun 447-590H/1055-1194M)*. Disertasi, Pascasarjana UIN SU Medan.
- Herdiyanto. (2012). *Pendidikan islam pada masa kesultanan Langkat: Studi historis pendidikan islam pada masa Kesultanan Langkat tahun 1870-1945*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Khalil, 'Imad al-Din. (1975). *Al-Tafsir al-Islami li al-tarikh*. Dar al-'Ilm lil-Malayin.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan sejarah (historical explanation)*. Tiara Wacana.
- Manik, Wagiman. (2014). *Profil guru di zaman nabi Muhammad saw*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Nasution, Harun. (1992). *Pembaharuan dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, Hasan Bakti et al. (2003). *Tiga puluh tahun IAIN Sumatera Utara*. IAIN Press.
- Pedoman penulisan disertasi*. (2016). Pascasarjana UIN SU Medan.
- Pedoman penulisan tesis*. (2016). Pascasarjana UIN SU Medan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2014.
- Profil Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2015*. (2015). UIN SU Medan.
- Rozali, Muhammad. (2017). *Tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. LKiS.

- Setahun IAIN al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah, 1973-1974. (1975). IAIN Sumatera Utara Medan.
- Siregar, Kadir Pandapotan. (2008). *Gerakan syekh Mustafa Husein dalam bidang pendidikan 1912-1955M*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Sofyan. (2012). *Tinjauan historis kurikulum madrasah Mustansiriyah*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Sumanti, Solihah Titin. (2002). *Peran wanita muslim dalam kegiatan pendidikan pada masa Abbasiyah*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Sumanti, Solihah Titin. (2017). *Modernisasi isi pendidikan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Al Jam'iyatul Washliyah tahun 1900-1942*. Disertasi, Pascasarjana UIN SU Medan.
- Tanjung, Muaz. (2004). *Maktab Islamiyah Tapanuli, 1918-1942*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Tanjung, Muaz. (2012). *Maktab Islamiyah Tapanuli, 1918-1942: Menelusuri sejarah pendidikan Islam awal abad ke-20 di Medan*. IAIN Press.
- Turabian, Kate L. (1990). *A manual for writers of term papers, theses, and dissertation*. The University of Chicago Press.
- von Grunebaum, Gustave E. (1966). *Medieval islam: A study in cultural orientation*. The University of Chicago Press.
- von Grunebaum, Gustave E. (1970). *Classical Islam: A history 600-1258*. George Allen & Unwin.
- von Grunebaum, Gustave E. (1983). *Modern Islam: The search for cultural identity*. Greenwood Press.
- Yatim, Badri. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Yulia, Fatma. (2003). *Tradisi intelektual muslim pada masa dinasti Muwahhidun*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Zahara, Evi. (2010). *Pendidikan agama Islam pada masa kerajaan Padang di Sumatera Timur tahun 1870-1946*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.
- Zahara, Rita. (2011). *Sejarah Universitas Al Washliyah UNIVA Medan 1958-2010*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU Medan.

Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences, Volume 1, Number 1, January 2020: 49-84

Zega, Hardiman. (2016). *Historisitas madrasah dan dinamikanya di pulau Nias*.
Tesis, Pascasarjana UIN SU Medan.